

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nilai afektif dan kepribadian erat kaitannya dengan nilai moral sehari-hari baik secara personal ataupun secara sosial. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, kepribadian merupakan totalitas karakteristik individu yang menyebabkan pola-pola yang bersifat menetap dan khas sehingga menjadi berbeda dengan orang lain (Hidayat, 2017).

Di era sekarang nilai afektif dan kepribadian merupakan sesuatu yang cukup memprihatinkan, hal ini dapat kita lihat di lingkungan sekitar kita. Kemampuan afektif sendiri erat kaitannya dengan nilai moral di kehidupan sehari-hari baik secara personal ataupun secara sosial. Sehingga kurangnya penanaman kemampuan afektif dapat menimbulkan rendahnya nilai moral (degradasi moral) peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ke depannya.

Bullying menjadi fenomena yang terus menjadi perhatian dunia dan juga Indonesia, bahkan semakin besar jumlah kasus yang melibatkan siswa sebagai pelaku dan korban menjadi perhatian utamanya. Fenomena ini bahkan bukan hanya terjadi pada remaja atau orang dewasa, tetapi hal ini sudah terjadi pada siswa sekolah dasar yang merupakan anak-anak.

Di Indonesia setidaknya dalam 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 dan 2019 kasus bullying merupakan hal yang memprihatinkan dan menjadi perhatian serius, menurut data KPAI yang ditulis oleh Nurita (2018) jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen .

Pada tahun selanjutnya yakni 2019 jumlah kasus *bullying* dan kekerasan pada anak juga masih tinggi, menurut data KPAI dari Januari hingga April yang ditulis oleh Rahayu (2019) mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar (SD). Dari 37 kasus kekerasan dan *bullying*, ada 25 kasus yang berada di jenjang sekolah dasar. Data-data kasus tersebut mungkin hanya data yang tercatat, dan tentu saja masih banyak kasus yang tidak tercatat setiap harinya yang terjadi di sekolah seperti mengolok-olok, menertawakan teman, mengganggu siswa lain, hingga berbuat kasar dan mencelakai temannya. Hal ini tentu menjadi ironi karena jenjang sekolah dasar merupakan pondasi mendasar bagi seseorang untuk membentuk karakteristik dan kepribadiannya. Ini membuktikan bahwa kasus yang terjadi pada dunia pendidikan melibatkan perilaku *bullying* pada anak. Tidak jarang siswa yang terkena gangguan (*bullying*) menjadi hilang *self-efficacy* (keyakinan) pada diri sendiri yang ironisnya keyakinan merupakan pondasi seseorang untuk dapat menilai sejauh mana dirinya bisa berhasil atau mencapai suatu tujuan.

Self-efficacy digagas dan disempurnakan oleh Bandura sebagai keyakinan atau penilaian yang dibuat oleh individu bahwa mereka dapat berhasil atau mencapai tugas yang diidentifikasi (Green, 2008). Jadi keyakinan diri adalah kekuatan individu untuk melakukan apapun, seseorang akan bertindak apapun jika ia sudah merasa yakin mampu melakukan sesuatu.

Keyakinan diri adalah kepercayaan penuh bahwa diri adalah kita dapat menjalani dan mengendalikan kehidupan kita sendiri dengan baik serta terus berusaha menghadapi dan menyelesaikan berbagai rintangan hidup dengan baik. Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan efikasi diri. *Self-Efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang untuk mengerjakan tugas-tugas, keyakinan akan mempengaruhi tindakan yang dipilih untuk dilakukan dan berupaya sekuat tenaga agar mereka dapat bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan jika menghadapi kemunduran.

Secara teori menurut Bandura (1977) *self-efficacy* dibangun oleh empat sumber utama yaitu: 1) pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman berhasil dapat membangun keyakinan yang kuat dalam *self-efficacy* seseorang. 2) modeling sosial,

Muhamad Khaeriva Hasani, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN TINGKAT MOTIVASI TERHADAP SELF-EFFICACY SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

self-efficacy dapat meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi setara. 3) persuasi sosial, kata-kata atau ajakan dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*. 4) kondisi fisiologis dan emosi, keadaan fisiologis dan emosi dari masing-masing orang menjadi bagian dalam menilai kekurangan, kekuatan, sifat mudah terluka hingga gangguan fungsi (khususnya berkaitan dengan kondisi fisik).

Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka ia akan mampu menghadapi serta mengubah permasalahan tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi. Pendapat lain mengatakan *self-efficacy* adalah sifat kepribadian seseorang yang mencerminkan kemampuannya untuk percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Hidayat, 2017).

Menarik bagi peneliti untuk dikupas saat ini adalah *self-efficacy* siswa karena tanpa adanya keyakinan pada diri sendiri yang kuat, seseorang akan kehilangan daya saing di masa depan. Sebaliknya dengan keyakinan diri yang kuat, seseorang akan bisa bertahan dan memiliki daya saing yang tinggi dalam melakukan apapun di masa depan yang penting untuk kelangsungan hidupnya .

Pernyataan ini diperkuat penelitian lain yang menunjukkan bahwa secara khusus individu dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung menetapkan pencapaian target yang lebih tinggi (Donovan & Hafsteinsson, 2006). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tingkat *self-efficacy* seseorang untuk menentukan sejauh mana dirinya mampu mencapai tujuan.

Self-efficacy ini merupakan upaya individu untuk mengatur dan meyakinkan diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Semakin efektif siswa dalam mengembangkan perencanaan strategi *self-efficacy* (personal), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa tersebut. Contoh siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu dia mempunyai tujuan pribadi dalam belajarnya, misalkan dia ingin menjadi siswa terbaik di kelasnya. Tentunya dengan memiliki tujuan tersebut maka siswa mengatur strategi pengelolaan dirinya seperti memiliki inisiatif untuk belajar sendiri di luar sekolah, memiliki disiplin dan motivasi yang tinggi dalam belajar,

Muhamad Khaeriva Hasani, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN TINGKAT MOTIVASI TERHADAP SELF-EFFICACY SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu mengatasi masalah-masalah dalam belajar, mampu mengerjakan tugas dengan baik, dan sebagainya.

Tidak jarang siswa yang menjadi korban *bullying* hilang keyakinan pada dirinya, menangis hingga malas masuk sekolah, akibatnya dapat mengganggu proses pendidikan yang sedang ditempuh dan mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa para korban *bullying* memiliki kesulitan dalam belajar yang berpengaruh pada akademik *self-efficacy* mereka (Andreou, 2004). Selain memiliki kesulitan belajar yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* juga, korban *bullying* memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dan memiliki lebih banyak depresi serta kecemasan (Weng dkk., 2017).

Pendidikan jasmani di sekolah harus menjadi bagian dari harapan masyarakat dalam rangka memecahkan berbagai penyakit masyarakat (*social ills*) sehingga pendidikan jasmani benar-benar mampu menumbuhkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Salah satu upaya untuk memperbaiki permasalahan tersebut dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yaitu model pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung, model pembelajaran merupakan alat dalam belajar dan mengajar. Namun hingga saat ini, salah satu kelemahan dalam pendidikan jasmani khususnya masih banyak guru atau pengajar pendidikan jasmani yang belum memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang memiliki karakteristik dan tujuan masing-masing dalam memecahkan masalah serta cenderung menggunakan model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru.

Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan. Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Dan seorang guru harus bisa mengembangkan pendidikan jasmani dan olahraga serta memaknai sebagai upaya peningkatan kualitas jasmani dan wujud pendidikan nilai kepada para siswa, sehingga siswa mampu menjalani kehidupannya penuh dengan makna baik dalam hubungan dengan pengabdianya kepada yang maha kuasa atau memberikan banyak manfaat bagi kehidupan orang lain. Begitu juga dengan guru pendidikan jasmani

Muhamad Khaeriva Hasani, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN TINGKAT MOTIVASI TERHADAP SELF-EFFICACY SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus memiliki kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut maka guru harus cerdas mengelola lingkungan belajar siswa agar tercapai pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang optimal. Serta seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Suatu model pembelajaran mengacu pada suatu rencana yang terpadu dan menyeluruh untuk mengajar (Metzler, 2005). Jadi model pembelajaran terbaik merupakan proses mata rantai teori ke proses spesifik yang terstruktur dan terencana. Guru berperan untuk menentukan model pembelajaran apa yang ingin diterapkan ketika pembelajaran, karena setiap model pembelajaran memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.

Model *teaching for personal and social responsibility* (TPSR) adalah model pembelajaran yang digagas oleh Hellison sebagai upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pribadi dan sosial yang dimiliki anak-anak melalui aktivitas jasmani. Model pembelajaran ini pula merupakan model pembelajaran yang memperhatikan sikap, nilai-nilai, dan perilaku anak.

Gagasan utama dari TPSR adalah sebanyak mungkin dalam olahraga pendidikan siswa mendapatkan kesempatan untuk latihan dan belajar bagaimana bertanggung jawab kepada diri mereka masing-masing dan orang lain (Metzler, 2005). Sebagai bukti bahwa terdapat efektifitas pada model TPSR telah dilakukan penelitian yang hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen mengajar yang efektif untuk membantu guru dalam membentuk kelas dan mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan (Escartí dkk., 2010).

Pernyataan dari Escarti tersebut turut didukung oleh penelitian lain yang telah dilakukan mengatakan bahwa model Hellison memberikan efek besar terhadap perkembangan motorik, tanggung jawab, motivasi dan menunjukkan validitasnya pada implementasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Djordjic, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pozo dkk. (2016) menemukan bahwa TPSR efektif untuk mengubah semua tindakan manajerial dan sosial ke arah yang positif. Bukti lain bahwa TPSR merupakan model yang efektif dikemukakan penelitian lain yang mengatakan bahwa para guru umumnya percaya bahwa pengajaran berbasis TPSR menghasilkan perilaku siswa lebih baik yang mendukung siswa lebih mampu menjadi pembelajar mandiri (Gordon dkk., 2012). Selain model TPSR ada pula model *cooperative learning*, selain membantu mencapai tujuan belajar, model pembelajaran *cooperative learning* juga berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa, hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa penerapan *cooperative learning* menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan sikap dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan model pembelajaran *cooperative learning* (Goudas & Magotsiou, 2009).

Cooperative learning juga berpengaruh kepada motivasi belajar siswa, ini dibuktikan oleh penelitian dari Fernandez dkk. (2017) yang mengatakan data menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik dan peraturan yang telah diidentifikasi hanya pada grup eksperimen yang diberikan model pembelajaran *cooperative learning*.

Penelitian lain tentang *cooperative learning* menunjukkan bahwa siswa yang diberikan model *cooperative learning* lebih bersedia dan termotivasi untuk memberikan dukungan fisik dan psikologis, memberikan instruksi dan memperbaiki kesalahan siswa lainnya (Polvi & Telama, 2000). Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Yamarik (2010) juga tentang *cooperative learning* menyatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Olahraga dan pendidikan jasmani mewakili komponen dalam sebuah pendidikan global anak-anak tumbuh dan berkembang, mengembangkan gerakan, psikis, dan kemampuan sosial (Dacica, 2015). Sehingga melalui pendidikan jasmani pula individu memiliki tujuan untuk menjadikannya lebih baik dan berguna untuk masa yang akan datang.

Aktivitas fisik merupakan ciri khas dari pendidikan jasmani yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang berpotensi mampu meningkatkan seluruh kemampuan tersebut (kognitif, afektif, psikomotor, maupun sosial) di dalam suatu pembelajaran gerak. Melalui pendidikan jasmani, siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar menjadi manusia yang utuh. Pendidikan jasmani telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku siswa.

Hasil belajar yang telah dimiliki siswa merupakan gambaran perilaku siswa berupa kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan gerak. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan jasmani dapat memberikan peningkatan *self-efficacy* dan partisipasi siswa sehingga mengarah kepada peningkatan prestasi belajar (Bertills dkk. 2018). Dengan demikian pendidikan jasmani dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.

Pencapaian tujuan bergantung pada tugas ajar berupa aktivitas jasmani atau tugas-tugas gerak yang terpilih, yang disampaikan dengan metode atau strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Selain aspek psikomotorik dan kognitif dalam pendidikan jasmani, ada pula aspek afektif yang tidak kalah penting dalam penentuan prestasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar adalah motivasi belajar, motivasi adalah kekuatan yang menyebabkan orang untuk berperilaku, tujuan motivasi adalah memiliki perilaku yang membawa manfaat tertinggi bagi seseorang (Tohidi & Jabbari, 2012). Jadi motivasi merupakan penggerak atau pendorong dari dalam individu untuk menimbulkan aktivitas.

Penelitian lain yang telah dilakukan Liukkonen dkk. (2010) mengungkapkan bahwa motivasi menentukan determinasi diri dan dikaitkan dengan hasil yang sebanding dari partisipasi, khususnya berpengaruh kepada kecemasan dan usaha. Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar pendidikan jasmani, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain motivasi merupakan aspek yang penting karena motivasi

Muhamad Khaeriva Hasani, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN TINGKAT MOTIVASI TERHADAP SELF-EFFICACY SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbanding lurus dengan usaha dan hasil. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula usaha dan harapan akan hasil yang ingin dicapai. Untuk mengatasi persoalan tersebut, ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku. Adapun model pembelajaran tersebut adalah *Teaching for Personal and Social Responsibility* (TPSR) dan *Cooperative Learning*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran dan Tingkat Motivasi terhadap *Self-Efficacy* Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap peningkatan *self-efficacy* ?
- 2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi terhadap *self-efficacy* ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *teaching personal and social responsibility* dan *cooperative learning* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada kelompok yang memiliki tingkat motivasi tinggi ?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *teaching personal and social responsibility* dan *cooperative learning* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada kelompok yang memiliki tingkat motivasi rendah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap peningkatan *self-efficacy*.
2. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi terhadap *self-efficacy*.

3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model *teaching personal and social responsibility* dan *cooperative learning* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada kelompok yang memiliki tingkat motivasi tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model *teaching personal and social responsibility* dan *cooperative learning* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada kelompok yang memiliki tingkat motivasi rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan *self-efficacy* (keyakinan diri) yang dapat dirasakan langsung oleh siswa para siswa. Motivasi dan *self-efficacy* (keyakinan diri) yang tinggi akan membawa siswa menjadi pribadi yang mudah bergaul, berkarakter, sehingga bisa bersaing dan menjadi bekal para siswa untuk masa depan.

2. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan atau referensi model pembelajaran dan di kaitkan dengan motivasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* serta para guru khususnya guru pendidikan jasmani dapat mengaplikasikan model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran pendidikan jasmani.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi solusi untuk masalah yang terjadi di lingkungan sekolah dan dapat mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan.

4. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya nilai afektif pada seseorang serta solusi yang ditawarkan melalui pemberian model pembelajaran yang efektif untuk memperbaiki afektif siswa.